

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gas alam dianggap sebagai bahan bakar yang unggul untuk pembangkit listrik dan konsumsi rumah tangga di abad ke-21 karena karakteristik lingkungannya yang menguntungkan (International Energy Agency [IEA], 2020). Listrik adalah faktor penting dalam kemakmuran ekonomi suatu negara. Listrik sangat penting untuk berbagai aktivitas, termasuk memasak, penerangan, pemanasan, dan menyalakan mesin di sektor industri. Selain itu, listrik juga sangat penting untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan, transportasi, komunikasi yang efektif, dan eksplorasi mineral (World Bank, 2018). Listrik merupakan elemen fundamental dalam pengembangan setiap sektor ekonomi suatu negara. Hal ini menyoroti peran penting dan tak tergantikan dari listrik dalam eksistensi manusia di abad ke-21 (UNDP, 2019).

Berdasarkan pertimbangan ini, pemerintah Ghana memperkenalkan kebijakan tabung bersubsidi pada awal tahun 1990-an dengan tujuan mendorong konsumsi gas alam sebagai alternatif pengganti arang dan mencegah deforestasi (Kemausuor et al., 2015). Lebih lanjut, setelah pelaksanaan reformasi kelistrikan, para pembuat kebijakan memulai inisiatif untuk membangun pembangkit listrik tenaga panas berbahan bakar gas dengan tujuan untuk meningkatkan pembangkit listrik tenaga air (Energy Commission of Ghana, 2020). Terlepas dari intervensi kebijakan tersebut, Ghana memiliki salah satu tingkat deforestasi tertinggi di dunia (FAO, 2020). Selain itu, selama dua dekade terakhir, negara ini telah mengalami penurunan beban yang signifikan dan pasokan listrik yang tidak konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa pengaruh kerangka peraturan dan kebijakan yang ada terhadap pemanfaatan gas alam di Ghana (Ackah, 2019).

Gas alam memainkan peran penting dalam lanskap energi Ghana, terutama saat negara ini bertransisi menuju bauran energi yang lebih berkelanjutan dan beragam. Transisi ini sebagian besar didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar yang sangat berpolusi dan untuk menjamin keamanan energi (World Bank, 2021). Gas alam merupakan sumber bahan bakar utama untuk pembangkit listrik tenaga panas di Ghana, menyumbang sekitar 66%

dari total daya yang dihasilkan (Energy Commission of Ghana, 2022). Konversi pembangkit listrik tenaga panas dari bahan bakar cair ke gas alam telah secara nyata meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi emisi (IEA, 2020). Selain perannya dalam pembangkitan listrik, gas alam sangat penting untuk berbagai proses industri, menawarkan alternatif yang lebih unggul daripada minyak dan batu bara (Ackah & Asomani, 2015). Ghana mendapatkan keuntungan dari pasokan gas alam yang relatif stabil, yang berasal dari sumber-sumber domestik seperti ladang Jubilee dan TEN, serta impor dari Nigeria (GNPC, 2021). Stabilitas ini sangat diperlukan untuk memenuhi permintaan saat ini, yang masih berada di bawah tingkat pasokan.

West African Gas Pipeline (WAGP) merupakan proyek infrastruktur energi yang bertujuan menyalurkan gas alam dari Nigeria ke beberapa negara di Afrika Barat, termasuk Benin, Togo, dan Ghana. Proyek ini dikelola oleh *West African Gas Pipeline Company* (WAPCo) dengan dukungan dari pemerintah negara-negara anggota serta *Economic Community of West African States* (ECOWAS) (ECOWAS, 2018). WAGP mulai beroperasi pada tahun 2011 sebagai bagian dari upaya meningkatkan akses energi bersih dan berkelanjutan di kawasan tersebut (Energy Charter Secretariat, 2021). Gas alam yang disalurkan melalui jalur ini berasal dari ladang gas di Delta Niger, Nigeria, dan dimanfaatkan untuk pembangkit listrik serta kebutuhan industri di negara-negara penerima (WAPCo, 2020).

Kerja sama antara Ghana dan Nigeria dalam impor gas alam melalui WAGP memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan energi di Ghana. Sebagai negara yang bergantung pada gas alam sebagai sumber utama pembangkit listrik, Ghana memanfaatkan pasokan gas dari Nigeria untuk mengoperasikan sejumlah pembangkit listrik berbasis gas, seperti Takoradi Thermal Power Station dan Tema Thermal Power Station (Energy Commission of Ghana, 2022).

Meskipun demikian, ketergantungan Ghana pada impor gas dari Nigeria sering kali menghadapi kendala akibat ketidakstabilan pasokan, baik karena faktor teknis maupun permasalahan keamanan di Delta Niger (Boamah & Lemaire, 2020). Gangguan seperti sabotase pada infrastruktur pipa gas dan permasalahan kontrak sering menyebabkan defisit energi di Ghana, yang berdampak pada krisis listrik dan perlambatan pertumbuhan ekonomi (Ackah, 2019).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Ghana berupaya melakukan diversifikasi sumber energi untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasokan gas dari Nigeria. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mengembangkan sumber gas domestik, seperti dari Lapangan Gas Sankofa dan Jubilee, serta mempertimbangkan impor gas alam cair (LNG) sebagai alternatif (World Bank, 2020). Namun, WAGP tetap menjadi jalur utama impor gas bagi Ghana mengingat infrastruktur yang sudah tersedia serta biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan sumber energi alternatif (Energy Commission of Ghana, 2022). Oleh karena itu, pemerintah Ghana melalui *Ghana National Petroleum Corporation* (GNPC) terus melakukan negosiasi dengan Nigeria terkait stabilitas pasokan dan mekanisme pembayaran untuk memastikan kelangsungan kerja sama ini (GNPC, 2021).

Meskipun kerja sama ini memberikan manfaat ekonomi dan energi bagi kedua negara, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi. Gangguan pasokan dari Nigeria yang disebabkan oleh faktor keamanan dan teknis menjadi tantangan utama yang menghambat stabilitas pengiriman gas ke Ghana (Boamah & Lemaire, 2020). Selain itu, permasalahan keuangan di Ghana, termasuk keterlambatan pembayaran, juga mempengaruhi keberlanjutan kerja sama ini (Ackah, 2019). Ketergantungan berlebih terhadap pasokan gas dari satu sumber menimbulkan risiko bagi ketahanan energi Ghana, sehingga perlu adanya kebijakan strategis untuk meningkatkan diversifikasi energi dan investasi infrastruktur yang lebih baik (Energy Commission of Ghana, 2022).

Ke depan, prospek kerja sama energi antara Ghana dan Nigeria melalui WAGP bergantung pada keberhasilan kedua negara dalam mengatasi tantangan yang ada. Ghana terus berupaya meningkatkan produksi gas domestiknya guna mengurangi ketergantungan terhadap impor, sementara WAPCo juga tengah melakukan modernisasi infrastruktur untuk memastikan pasokan gas lebih stabil (WAPCo, 2021). Selain itu, ECOWAS berpotensi memperluas jaringan distribusi gas ke negara-negara lain di Afrika Barat guna memperkuat integrasi energi regional (ECOWAS, 2018). Oleh karena itu, kerja sama ini tetap menjadi bagian penting dalam strategi energi regional yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi pembangunan ekonomi di kawasan Afrika Barat (Energy Charter Secretariat, 2021).

Dalam konteks hubungan ekonomi dan energi regional, kerja sama antara Ghana dan Nigeria melalui *West African Gas Pipeline* (WAGP) mencerminkan upaya integrasi energi di Afrika Barat yang lebih luas. ECOWAS sebagai organisasi regional memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan proyek ini, mengingat gas alam merupakan salah satu sumber energi utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut (ECOWAS, 2018). Dengan adanya WAGP, negara-negara di Afrika Barat memiliki peluang untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar minyak yang lebih mahal dan berkontribusi terhadap emisi karbon yang lebih tinggi (Energy Commission of Ghana, 2022). Oleh karena itu, proyek ini juga sejalan dengan komitmen internasional terhadap energi bersih dan transisi menuju sumber energi yang lebih ramah lingkungan (IEA, 2020).

Namun, keberlanjutan proyek ini tidak terlepas dari tantangan geopolitik dan ekonomi yang terus berkembang. Situasi politik dan keamanan di Delta Niger, Nigeria, yang sering kali mengalami ketegangan, dapat berdampak langsung pada stabilitas pasokan gas ke Ghana dan negara-negara lain yang bergantung pada WAGP (Boamah & Lemaire, 2020). Selain itu, perubahan harga gas global dan dinamika pasar energi internasional juga berpotensi mempengaruhi harga serta ketersediaan gas yang disalurkan melalui jalur ini (IEA, 2020). Oleh karena itu, penting bagi Ghana dan Nigeria untuk memperkuat kerja sama bilateral dalam sektor energi, termasuk meningkatkan transparansi dalam perjanjian kontrak dan investasi dalam pemeliharaan infrastruktur gas agar dapat mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi di masa depan (Ackah, 2019).

Selain itu, perkembangan teknologi dalam sektor energi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja sama ini. Dengan semakin berkembangnya teknologi eksplorasi dan produksi gas alam, Ghana memiliki peluang untuk lebih mandiri dalam pemenuhan kebutuhan energinya melalui eksploitasi sumber gas domestik (World Bank, 2020). Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan investasi yang besar serta kebijakan yang mendukung pengembangan industri gas di dalam negeri (Ackah & Asomani, 2015). Di sisi lain, Nigeria sebagai negara dengan cadangan gas terbesar di Afrika dapat mengambil manfaat dari proyek ini dengan memperkuat ekspor gas ke negara-negara tetangga,

sekaligus meningkatkan daya saingnya di pasar energi regional dan global (IEA, 2020).

Prospek kerja sama energi di Afrika Barat juga bergantung pada komitmen negara-negara anggota ECOWAS dalam mengembangkan infrastruktur energi lintas batas. Jika WAGP dapat diperluas dan ditingkatkan kapasitasnya, bukan hanya Ghana yang akan mendapatkan manfaat, tetapi juga negara-negara lain di kawasan tersebut yang masih mengalami defisit energi (ECOWAS, 2018). Dengan demikian, proyek ini berpotensi menjadi model kerja sama energi regional yang dapat diterapkan di wilayah lain di Afrika (Energy Charter Secretariat, 2021). Keberhasilan WAGP dalam menyediakan energi yang stabil dan terjangkau juga dapat mendorong pertumbuhan sektor industri dan meningkatkan daya saing ekonomi di Afrika Barat secara keseluruhan (IEA, 2020).

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, kerja sama Ghana dan Nigeria melalui WAGP tetap menjadi salah satu pilar utama dalam strategi energi kedua negara. Kebijakan yang adaptif, dukungan investasi yang kuat, serta penguatan infrastruktur energi akan menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa kerja sama ini dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan ekonomi dan ketahanan energi di kawasan Afrika Barat.

Selama bertahun-tahun, sumber utama gas alam Ghana berasal dari Nigeria, dengan West African Gas Pipeline (WAGP) yang berfungsi sebagai saluran untuk sumber energi ini. Gas alam tidak sampai ke Ghana sampai West African Gas Pipeline (WAGP) mulai beroperasi pada akhir 2008, yang pada awalnya membawa volume yang kecil. WAGP seharusnya dimulai pada tahun 2006, tetapi proyek ini tertunda secara signifikan dan pasokan gas yang dapat diinterupsi tidak dimulai hingga akhir 2008 (ketika pipa telah selesai dibangun tetapi tidak semua stasiun penerima atau stasiun kompresor di Nigeria beroperasi).

Tanggal dimulainya proyek yang sebenarnya, ketika kewajiban kontrak dipicu, baru tercapai pada bulan November 2011. WAGP berada di bawah kepemilikan dan kendali operasional *West African Gas Pipeline Company* (WAPCo) Limited, yang pada gilirannya berada di bawah kepemilikan Chevron (36,9%), *Nigerian National Petroleum Corporation* (NNPC) (24,9%), Shell (17,9%), *Takoradi Power Company Limited* (16,3%), *Société Togolaise de Gaz* (2%), dan *Société BenGaz*

(2%) (WAPCo, 2021). Pipa ini memiliki panjang 678 km dan terhubung dengan pipa Escravos–Lagos yang sudah ada di Lagos. Selanjutnya, jalur pipa akan bertransisi ke lintasan lepas pantai, berakhir di Takoradi, Ghana. Dari titik ini, ekstensi lateral dari jalur utama memfasilitasi pengiriman gas ke Cotonou (Benin), Lomé (Togo), dan Tema (Ghana) (Energy Charter Secretariat, 2021). Pipa ini pada awalnya dirancang untuk mengakomodasi *throughput* sebesar 160 mmscfd, dengan kapasitas puncak yang diantisipasi sebesar 470 mmscfd dari waktu ke waktu (ECOWAS, 2018).

Ketergantungan Ghana pada impor gas dari Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP) merupakan aspek penting dari lanskap energinya. Sejak peluncuran operasionalnya pada tahun 2003, West African Gas Pipeline (WAGP) telah memfasilitasi pengangkutan gas alam dari Nigeria ke Ghana, Benin, dan Togo, dengan demikian mempromosikan integrasi energi regional dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas pasokan energi Ghana, terutama yang berkaitan dengan pembangkit listrik selama periode produksi lokal yang rendah.

Namun, ketergantungan pada gas impor juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, yang mempengaruhi harga dan stabilitas energi. Fluktuasi pasokan dari Nigeria dapat mengakibatkan kekurangan energi dan peningkatan biaya bagi konsumen dan bisnis. Keandalan WAGP bergantung pada pelaksanaan pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur yang sedang berlangsung, yang membutuhkan komitmen keuangan. Pada saat yang sama, Ghana mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif energi lokal, termasuk pengembangan ladang gasnya sendiri, dengan tujuan mengurangi ketergantungannya pada sumber-sumber eksternal. Selain itu, keterkaitan antara Nigeria dan Ghana dalam hal pasokan gas dibentuk oleh banyak faktor regional, termasuk keamanan, pembangunan infrastruktur, dan kerangka kerja peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya keamanan energi dan diversifikasi pasokan bagi Ghana, yang saat ini sangat bergantung pada gas alam dari Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP). Ketergantungan yang tinggi terhadap satu sumber energi menciptakan risiko signifikan terhadap stabilitas pasokan energi nasional, terutama ketika terjadi gangguan teknis, ekonomi, atau

politik di negara pemasok. Oleh karena itu, studi ini mengevaluasi sejauh mana ketergantungan Ghana pada gas alam Nigeria mempengaruhi stabilitas energi domestik, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan diversifikasi pasokan guna mengurangi risiko ketergantungan yang berlebihan.

Dalam konteks regional, kerja sama energi lintas negara melalui WAGP tidak hanya berdampak pada sektor energi Ghana, tetapi juga berkontribusi terhadap integrasi ekonomi Afrika Barat yang didorong oleh Economic Community of West African States (ECOWAS). Sebagai organisasi regional, ECOWAS memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerja sama energi, memperkuat konektivitas infrastruktur gas alam, serta memastikan bahwa negara-negara anggotanya mendapatkan akses yang adil dan berkelanjutan terhadap sumber daya energi. Studi ini juga bertujuan untuk mengungkap dampak ekonomi, politik, dan sosial dari ketergantungan energi Ghana terhadap Nigeria, termasuk bagaimana dinamika geopolitik dan hubungan bilateral kedua negara mempengaruhi keamanan energi di kawasan tersebut.

Selain itu, kerja sama energi melalui WAGP merepresentasikan bentuk interdependensi yang kompleks antara Ghana dan Nigeria, di mana kestabilan pasokan gas alam tidak hanya bergantung pada kondisi domestik masing-masing negara, tetapi juga pada keselarasan kebijakan dan komitmen regional. Ketergantungan Ghana terhadap gas alam Nigeria sebagai sumber energi utama untuk pembangkit listrik menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Kunateh, 2022). Ketika terjadi gangguan pasokan atau ketegangan politik, dampaknya langsung terasa pada sektor industri, rumah tangga, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Asamoah et al., 2020). Oleh karena itu, kerja sama ini tidak hanya harus dilihat dari aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga melalui lensa politik dan keamanan energi yang lebih luas, termasuk pentingnya diversifikasi sumber energi dan penguatan regulasi kawasan yang inklusif dan responsif terhadap krisis (Osabutey & Okoro, 2021).

Lebih jauh, implementasi WAGP juga mencerminkan pentingnya harmonisasi regulasi dan kebijakan energi di tingkat regional. ECOWAS, melalui inisiatif seperti West African Power Pool (WAPP), terus mendorong pembentukan pasar

energi regional yang terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi ketimpangan akses energi antarnegara anggotanya (ECOWAS, 2021). Dalam konteks ini, Ghana dan Nigeria menjadi aktor kunci yang menentukan keberhasilan agenda integrasi energi di kawasan. Namun demikian, kerja sama ini tidak lepas dari tantangan, mulai dari perbedaan kepentingan nasional, isu transparansi kontrak, hingga hambatan infrastruktur dan pendanaan (Amegashie, 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan proyek seperti WAGP sangat memerlukan komitmen politik yang kuat, reformasi kelembagaan, serta peningkatan kapasitas teknis dan manajerial di tingkat nasional maupun regional (UNCTAD, 2023).

Antara tahun 2021 dan 2023, kerja sama antara Ghana dan Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP) mengalami fluktuasi impor gas alam yang cukup besar, yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk dinamika produksi dalam negeri, tantangan pasokan, dan dampak yang lebih luas dari pemulihan pasca COVID-19. Pada tahun 2021, Ghana mengimpor sekitar 18,7 triliun British thermal unit (Btu) gas alam dari Nigeria, yang kemudian meningkat menjadi sekitar 24 triliun Btu pada tahun 2023. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap kebutuhan energi internal dan variabilitas kondisi pasokan eksternal. Salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi angka impor ini adalah meningkatnya produksi gas alam domestik Ghana. Dari 2,0 tBtu pada tahun 2014, produksi melonjak menjadi hampir 115 tBtu pada tahun 2023. Pertumbuhan ini mengurangi ketergantungan Ghana pada gas impor, meskipun impor tetap penting untuk memenuhi permintaan puncak dan mendukung pembangkit listrik. Pada saat yang sama, pasokan dari Nigeria melalui WAGP menghadapi tantangan seperti pemeliharaan pipa, vandalisme, dan perselisihan pembayaran. Sebagai contoh, pada awal tahun 2025, operasi pemeliharaan besar-besaran pada jaringan pipa oleh WAPCo untuk sementara waktu mengganggu pasokan gas dari Nigeria ke Ghana, Benin, dan Togo.

Periode pasca-COVID-19 juga berperan dalam perkembangan ini. Ketika ekonomi di Afrika Barat mulai pulih, pola permintaan energi bergeser, mempengaruhi konsumsi gas alam dan arus perdagangan. Ghana beradaptasi dengan perubahan ini sebagian dengan memanfaatkan peningkatan kapasitas domestiknya, tetapi negara ini masih harus menghadapi gangguan pasokan

eksternal. Untuk memperkuat ketahanan energi dan integrasi regionalnya, Ghana juga mendukung inisiatif jangka panjang seperti proyek pipa gas Maroko-Nigeria yang diusulkan, yang bertujuan untuk menghubungkan 13 negara dan mendiversifikasi rute pasokan gas. Secara keseluruhan, meskipun ketergantungan Ghana pada gas Nigeria melalui WAGP tetap penting secara strategis, periode dari 2021 hingga 2023 menunjukkan kerentanan dari ketergantungan tersebut dan kapasitas negara tersebut yang terus meningkat untuk mengelola kebutuhan energinya secara lebih mandiri.

Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan pasokan gas dari Nigeria ke Ghana melalui WAGP, seperti permasalahan teknis dalam infrastruktur gas, gangguan keamanan di wilayah Delta Niger, serta tantangan dalam mekanisme kontrak dan pembayaran antara Ghana dan Nigeria. Dengan menelaah faktor-faktor tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tantangan utama yang dihadapi Ghana dalam menjaga stabilitas energinya dan mengevaluasi kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan opsi diversifikasi pasokan energi yang dapat diterapkan oleh Ghana, termasuk pengembangan sumber gas domestik dari Lapangan Gas Sankofa dan Jubilee, serta potensi impor Liquefied Natural Gas (LNG) sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pasokan energi.

Selain aspek teknis dan ekonomi, penelitian ini juga menyoroti dampak sosial dari ketergantungan energi Ghana terhadap Nigeria, termasuk bagaimana ketidakstabilan pasokan energi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan sektor industri. Krisis energi yang terjadi akibat gangguan pasokan gas telah berdampak pada peningkatan pemadaman listrik (dumsor), yang tidak hanya mengganggu aktivitas ekonomi tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan sosial dan politik di Ghana. Oleh karena itu, memahami hubungan antara ketergantungan energi dan dampak sosialnya menjadi bagian penting dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Sebagai hasil dari analisis yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan energi Ghana dalam mengelola ketergantungan energi secara berkelanjutan dan stabil. Rekomendasi yang

dihasilkan akan mencakup strategi untuk meningkatkan investasi dalam infrastruktur energi domestik, memperkuat hubungan kerja sama energi regional dengan Nigeria dan negara-negara lain di Afrika Barat, serta mengembangkan kebijakan diversifikasi energi yang lebih efektif guna memperkuat ketahanan energi nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap literatur akademik mengenai energi dan hubungan internasional di Afrika Barat, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi energi yang lebih tangguh dan berkelanjutan bagi masa depan Ghana.

Penulis mengambil topik ini karena kerja sama gas alam yang dilakukan oleh Ghana dan Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP) hingga saat ini masih memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan energi dan stabilitas ekonomi Ghana. Ketergantungan Ghana pada pasokan gas dari Nigeria melalui WAGP menjadikannya rentan terhadap berbagai tantangan, seperti gangguan pasokan akibat faktor teknis, geopolitik, dan ekonomi. Ketidakstabilan pasokan gas ini sering kali berujung pada krisis energi yang menyebabkan pemadaman listrik (*dumsor*), menghambat produktivitas industri, serta berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, ketergantungan ini juga menimbulkan tantangan dalam hubungan bilateral antara Ghana dan Nigeria, terutama dalam hal perjanjian kontrak, harga gas, serta mekanisme pembayaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi strategi diversifikasi energi dan kebijakan yang dapat diterapkan guna meningkatkan ketahanan energi Ghana serta mengurangi dampak negatif dari ketergantungan terhadap satu sumber pasokan..

1.2 Rumusan masalah

Permasalahan ketergantungan Ghana pada impor gas alam melalui West African Gas Pipeline (WAGP) dapat dikaji melalui berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu masalah infrastruktur, *energy security*, kerjasama bilateral, supply-demand, ketergantungan energi, krisis energi, stabilitas ekonomi, gas alam, dan ekspor-impor. Ketahanan energi (*energy security*) menjadi isu utama, di mana Ghana menghadapi tantangan dalam memastikan pasokan energi yang stabil dan

berkelanjutan akibat keterbatasan produksi domestik. Fluktuasi harga dan ketidakpastian pasokan ini berdampak langsung pada stabilitas ekonomi (economic stability) Ghana, terutama bagi sektor industri yang sangat bergantung pada gas alam sebagai sumber energi utama. Ketergantungan ini juga menghambat diversifikasi sumber energi (diversification of energy sources) domestik, yang seharusnya menjadi strategi utama untuk mencapai ketahanan energi jangka panjang.

Kebutuhan energi Ghana dipenuhi melalui impor gas alam dari Nigeria melalui Pipa Gas Afrika Barat (*West African Gas Pipeline/WAGP*). Mengingat terbatasnya produksi domestik di Ghana, ketergantungan pada impor dari Nigeria tidak dapat dihindari. Infrastruktur WAGP memfasilitasi pengangkutan gas antara negara-negara di Afrika Barat, termasuk Nigeria, Benin, Togo, dan Ghana (WAPCo, 2022). Hal ini membuat rute ini lebih ekonomis dan efisien bagi Ghana untuk mendapatkan pasokan energi karena ketergantungan Ghana pada impor gas dari Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP) merupakan konsekuensi dari produksi gas dalam negeri yang tidak mencukupi dan permintaan energi yang terus meningkat (Boakye et al., 2021). WAGP menyediakan alternatif yang nyaman dan hemat biaya untuk impor, tetapi ketergantungan ini membuat Ghana rentan terhadap fluktuasi pasokan dari Nigeria (Amegah & Takyi, 2020).

Ketergantungan Ghana terhadap pasokan gas Nigeria melalui WAGP juga menciptakan dinamika interdependensi yang kompleks dalam hubungan bilateral kedua negara. Di satu sisi, Nigeria mendapatkan manfaat ekonomi melalui ekspor energi, sementara di sisi lain, Ghana mendapatkan akses terhadap sumber energi yang relatif stabil dan terjangkau (Obeng-Darko, 2021). Namun, kondisi ini juga menimbulkan risiko jika terjadi gangguan produksi di Nigeria, baik karena faktor teknis, politik, maupun keamanan domestik, yang secara langsung dapat mempengaruhi pasokan gas ke Ghana. Ketidakpastian ini menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber energi dan penguatan kapasitas energi domestik Ghana sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan energi nasional (Mensah & Adom, 2023).

Dalam kajian ini, penulis mengidentifikasi tiga isu utama yang akan dianalisis secara mendalam, yaitu ketahanan energi (energy security), kerja sama

energi regional (regional energy cooperation), dan stabilitas ekonomi (economic stability). Ketahanan energi dipilih sebagai isu sentral mengingat ketergantungan Ghana terhadap impor gas alam melalui West African Gas Pipeline (WAGP), yang berpotensi mengancam kestabilan pasokan energi nasional akibat keterbatasan kapasitas produksi domestik serta ketidakpastian pasokan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan kondisi politik dan keamanan di Nigeria. Selanjutnya, kerja sama energi regional dipandang sebagai elemen penting dalam mengelola ketergantungan Ghana pada sumber energi eksternal, khususnya dalam konteks pengelolaan infrastruktur energi lintas negara, seperti WAGP, yang melibatkan beberapa negara Afrika Barat.

Efektivitas kerja sama energi antarnegara akan sangat menentukan stabilitas dan keberlanjutan pasokan energi di kawasan tersebut. Selain itu, stabilitas ekonomi menjadi fokus kajian karena dampak langsung ketergantungan terhadap impor gas terhadap sektor-sektor ekonomi utama, yang sangat bergantung pada pasokan energi yang stabil dan terjangkau. Ketiga isu ini saling berkaitan dan berperan penting dalam memahami dampak ketergantungan energi Ghana terhadap WAGP, serta dalam merumuskan alternatif kebijakan yang dapat mengurangi ketergantungan tersebut untuk mencapai ketahanan energi yang lebih berkelanjutan (Osabutey & Okoro, 2021; Kwarteng & Frempong, 2020).

Oleh karena itu, terbentuklah pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu ketergantungan Ghana pada impor gas alam dari Nigeria melalui West African Gas Pipeline (WAGP) telah menimbulkan tantangan dalam stabilitas pasokan energi nasional. Keterbatasan kapasitas produksi energi domestik dan tingginya permintaan energi membuat Ghana harus bergantung pada sumber energi eksternal, khususnya gas alam dari Nigeria. Namun, ketergantungan ini membawa risiko terhadap ketahanan energi Ghana, terutama karena adanya potensi fluktuasi pasokan dan harga gas akibat masalah teknis, politis, dan keamanan di Nigeria. Selain itu, ketergantungan pada WAGP dinilai memperlambat diversifikasi energi domestik yang diperlukan untuk mencapai ketahanan energi jangka panjang. Infrastruktur WAGP yang rentan terhadap gangguan teknis menambah tantangan bagi Ghana untuk memastikan pasokan energi yang andal dan stabil.

Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketergantungan ini serta menganalisis dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan ketahanan energi Ghana, sekaligus merumuskan alternatif yang dapat ditempuh Ghana untuk mengurangi ketergantungan pada impor gas dari WAGP.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kerjasama bilateral Ghana dan Nigeria dalam impor gas alamnya melalui West African Gas Pipeline (WAGP) mempengaruhi ketahanan energi nasional dan stabilitas ekonomi Ghana?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi kerjasama bilateral antara Ghana dan Nigeria dalam pengelolaan dan distribusi gas alam melalui proyek West African Gas Pipeline (WAGP). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi, politik, dan sosial dari kerjasama tersebut, baik di tingkat bilateral antara kedua negara maupun secara lebih luas terhadap integrasi energi di kawasan Afrika Barat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menilai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaan WAGP, termasuk aspek teknis, keberlanjutan lingkungan, serta peran kebijakan pemerintah dan lembaga internasional dalam mendukung atau menghambat proyek ini. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana kerjasama energi antara Ghana dan Nigeria dapat berkontribusi pada pengembangan infrastruktur energi regional dan mendukung tujuan ketahanan energi serta pembangunan ekonomi di kawasan Afrika Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai kerjasama bilateral antara Ghana dan Nigeria dalam impor gas melalui West African Gas Pipeline (WAGP) dapat memberikan wawasan penting mengenai pengaruh pasokan gas terhadap stabilitas ekonomi dan ketahanan energi Ghana. Kerjasama ini mempengaruhi sektor energi yang vital bagi pertumbuhan ekonomi Ghana, dengan pasokan gas yang stabil mendukung industri dan perekonomian, sementara gangguan pasokan dapat menimbulkan dampak

negatif. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Ghana terkait ketergantungan pada impor gas, serta peluang untuk meningkatkan infrastruktur energi dan memperkuat kerjasama bilateral dalam mendukung keberlanjutan energi di kawasan tersebut.

